

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah kunci kebangkitan, kemajuan, dan kejayaan suatu bangsa. Bangsa yang peduli dengan dunia pendidikannya, maka negara itu akan cepat maju dan sebaliknya negara yang mengesampingkan kualitas dunia pendidikannya cepat atau lambat akan hancur digilas masa, karena pada abad -21 ini perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) berkembang dengan pesatnya khususnya dalam sektor industri. Penemuan sekarang dianggap penemuan yang paling baru, tetapi dalam waktu yang tidak lama akan menjadi usang dan dianggap ketinggalan, untuk kemudian disusul dengan informasi atau penemuan yang lebih baru lainnya.

Dalam kondisi yang demikian ini, perlu dibutuhkan tenaga kerja yang mampu mengantisipasi kemajuan tersebut. Usaha yang dilakukan adalah menyiapkan sumber daya manusia (SDM) yang mampu bekerja dengan baik, berdisiplin, kreatif dan produktif.

Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional (UUSPN) No 20 tahun 2003 pasal 3 menyatakan” pendidikan bertujuan mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berahlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan. Hal ini senada apa yang dikemukakan Sagala (2007: 15) pendidikan adalah proses pertumbuhan potensi intelektual dan psikologis, oleh karena itu pada hakikatnya bersifat semesta, meliputi seluruh aspek kehidupan mencakup seluruh unsur kebudayaan seperti moral, etika, estetika, logika dan keterampilan yang serasi dan terpadu dengan pembangunan nasional dan budaya di lingkungan masyarakatnya.

Sekolah sebagai suatu institusi atau lembaga pendidikan yang merupakan sarana melaksanakan tujuan pendidikan dengan melaksanakan proses pembelajaran. Sekolah bukan hanya dijadikan sebagai tempat berkumpul antara guru dan peserta didik, melainkan suatu sistem yang sangat kompleks dan dinamis. Hal senada juga dikemukakan Fattah (2003:1) yang mengemukakan sekolah merupakan wadah tempat proses pendidikan dilakukan, memiliki sistem yang kompleks dan dinamis.

Sekolah dipandang sebagai suatu organisasi yang membutuhkan pengelolaan oleh orang-orang yang profesional, Sagala (2007:71). Kegiatan inti organisasi sekolah mengelola SDM yang diharapkan menghasilkan lulusan yang berkualitas, sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Lulusan sekolah diharapkan dapat memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pembangunan bangsa. Gorton (1976:84) mengemukakan sekolah adalah suatu sistem organisasi, dimana dapat sejumlah orang yang bekerja sama dalam rangka mencapai tujuan sekolah, yang dikenal sebagai tujuan instruksional.

Guru merupakan bagian dari sekolah dimana guru adalah sebagai salah satu faktor yang mempunyai peranan penting dalam pencapaian keberhasilan proses belajar mengajar. Guru sangat berperan dalam membantu perkembangan peserta didik untuk mewujudkan tujuan hidupnya secara optimal. Menurut Glickman (1981:122) guru yang memiliki tingkat abstraksi yang tinggi adalah guru yang mampu mengelola tugas, menemukan berbagai permasalahan dalam tugas, dan mampu secara mandiri memecahkannya.

Kemampuan guru sangat menentukan berhasil tidaknya proses belajar mengajar. Guru adalah orang yang pekerjaannya mengajar, baik mengajar bidang studi, maupun mengajar suatu ilmu pengetahuan kepada orang lain. Guru juga dituntut mampu menerapkan metode mengajar yang variatif, sehingga anak didik

merasa nyaman di kelas dan betah untuk belajar, serta mengubah suasana belajar yang monoton menjadi suasana yang penuh dinamika, kreatif, dan menyenangkan.

Menurut Undang-undang guru dan dosen Nomor 14 tahun 2005 pasal 10 bahwa dalam melaksanakan tugas keprofesionalannya guru berkewajiban (a) merencanakan pembelajaran, melaksanakan proses pembelajaran yang bermutu, serta menilai dan mengevaluasi pembelajaran, (b) meningkatkan dan mengembangkan kualifikasi akademik dan kompetensi secara berkelanjutan sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan teknologi dan seni, (c) bertindak objektif dan tidak diskriminatif atas dasar pertimbangan jenis kelamin, agama, suku, ras dan kondisi fisik tertentu, atau latar belakang keluarga, dan status sosial ekonomi peserta didik dalam pembelajaran, (d) menjunjung tinggi peraturan perundang-undangan hukum dan kode etik guru serta nilai-nilai agama dan etika, dan (e) memelihara dan memupuk persatuan dan kesatuan bangsa.

Secara luas tugas guru itu tidak hanya menanamkan ilmu pengetahuan kepada anak didik, pada hakikatnya guru harus siap dalam tiga fungsi yaitu melatih, mengajar dan mendidik. Oleh masyarakat atau orang tua guru telah diyakini dan diamanahkan untuk mendidik anak di sekolah agar menjadi insan yang terampil.

Pendidikan di Indonesia masih bermasalah hal senada juga dikemukakan oleh Purba (2009:91) yang menyatakan salah satu persoalan pendidikan yang dihadapi bangsa ini adalah persoalan mutu pendidikan pada setiap jenjang dan satuan pendidikan. Kenyataannya masih ditemukan kualitas sumber daya manusia Indonesia masih rendah dan kurang terampil.

Data United Development Projek (UNDP) tahun 2000 mengemukakan bahwa mutu SDM Indonesia berada di urutan 109 di bawah Malaysia dan Brunai yang masing-masing berada pada urutan ke-61 dan 32. Data lain yang ditunjukkan

oleh United National Education Scientific and Cultural Organization (UNESCO) tahun 2000 mengemukakan bahwa kualitas pendidikan Indonesia berada di urutan 119 jauh di bawah negara berkembang.

Sebagian guru belum bisa memahami profesinya sebagai seorang guru yang dapat mengakibatkan pergeseran fungsi guru, sehingga dalam menghadapi masalah-masalah yang timbul di depan kelas atau di sekolah tidak dapat memecahkan permasalahan dengan cara ilmiah, menghadapi masalah dengan cara emosional atau dengan mengambil jalan pintas tanpa disertai dengan pertimbangan yang matang. Dari itu dapat dikatakan bahwa adanya kesenjangan yang terlihat, apa yang diharapkan dari seorang guru dengan kenyataan yang kita lihat di lapangan.

Realita yang terjadi pada guru SD di kecamatan Sunggal Kabupaten Deli Serdang melalui studi pendahuluan yang dilakukan pada bulan Januari 2010 yang lalu menunjukkan kinerja yang kurang baik. Dari hasil pengamatan yang dilakukan ditemukan 50 orang guru dari 283 atau 17,7 % tidak membuat sendiri silabus dan Rencana Program Pembelajaran (RPP) ditandai dengan bahwa silabus dan RPP yang dimiliki adalah bahan fotocopi dari teman-temannya yang lain, tidak memiliki bahan ajar yang sesuai dengan materi pembelajaran, masih emosional dalam memberi pengarahan, pengajaran, motivasi atau bimbingan tidak dengan penuh kasih sayang, datang terlambat, dan masih mengutamakan kepentingan keluarga daripada kepentingan pekerjaan sekolah atau mengajar hal ini ditandai dengan masih seringnya guru tidak hadir dengan alasan keluarga atau pesta.

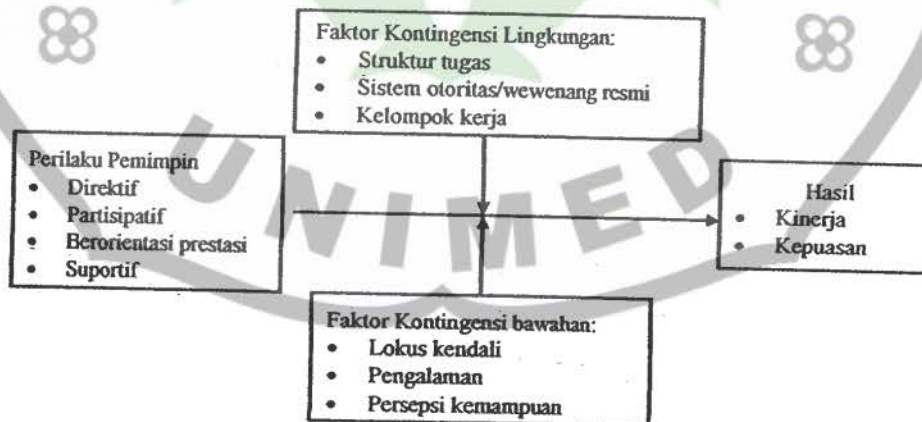
Kenyataan lain ditemukan dalam menentukan metode dan strategi pembelajaran tidak bervariasi, dalam arti tidak disesuaikan dengan materi dan kompetensi yang ingin dicapai. Guru yang membuat perangkat pembelajaran hanya sekedar untuk memenuhi kewajiban administratif ketika disupervisi oleh pengawas

sekolah atau kepala sekolah karena perangkat pembelajaran tersebut tidak dipergunakan ketika melaksanakan proses pembelajaran di kelas.

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa kinerja guru SD Di Kecamatan Sunggal Kabupaten Deli Serdang bermasalah atau kinerjanya rendah. Oleh karena itu perlu dilakukan perbaikan agar kinerja guru SD di Kecamatan Sunggal Kabupaten Deli Serdang menjadi lebih baik.

Ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi kinerja guru. Teori yang dikemukakan oleh Gibson (1987:25) menyatakan ada 3 faktor yang mempengaruhi terhadap kinerja yaitu (1) faktor individu yaitu kemampuan, keterampilan, latar belakang keluarga, pengalaman kerja, tingkat sosial dan demografi seseorang; (2) faktor psikologis yaitu : persepsi, peran, sikap, kepribadian, motivasi dan kepuasan kerja; dan (3) faktor organisasi yaitu : struktur organisasi, desain pekerjaan, kepemimpinan, dan sistem penghargaan.

Peneliti lain Robert House, yang ditulis oleh Robbin (2006:448) mengemukakan bahwa kinerja itu dipengaruhi oleh perilaku pemimpin, faktor kontingensi lingkungan, dan faktor kontingensi bawahan, hal tersebut digambarkan dalam teori sasaran seperti gambar 1.1 berikut ini:



Gambar 1.1 Teori Jalur Sasaran Menurut Robert House

Perilaku pemimpin dapat mempengaruhi kinerja daripada seorang guru. Menurut House ada empat perilaku yang ditunjukkan oleh pemimpin yaitu: (1) Perilaku pemimpin direktif adalah otokratis, tidak ada partisipasi bawahan, perintah khusus dari pemimpin, (2) Kepemimpinan partisipatif, meminta dan menggunakan saran-saran bawahan membuat keputusan, (3) Kepemimpinan berorientasi prestasi pemimpin mengajukan tantangan untuk menarik dan merangsang bawahan mencapai tujuan serta melaksanakannya dan (4) Kepemimpinan suportif selalu bersedia menjelaskan mudah didekati. Pengaruh positif pada pekerja dengan tugas tertekan, Blanchard (1998:178)

Faktor kontingensi lingkungan mencakup tiga bagian yaitu (1) struktur tugas sebagai iklim organisasi mencakup apakah tugas mempunyai definisi, deskripsi pekerjaan dan prosedur kerja yang jelas dan pasti; (2) sistem wewenang formal mencakup jumlah kekuasaan yang digunakan pemimpin serta apakah kebijaksanaan dan pengaturannya; dan (3) kelompok kerja mencakup tingkat pendidikan bawahan dan kualitas hubungan diantara bawahan satu sama lain.

Faktor kontingensi bawahan meliputi yaitu (1) fokus kendali yang mencakup tentang keyakinan diri, pemahaman terhadap diri sendiri dan terhadap diri orang lain; (2) Pengalaman mencakup masa kerja, pelatihan, penataran, perbandingan, situasi, mutu dan keanekaragaman pengalaman; dan (3) persepsi kemampuan, mencakup inteligensi, keterampilan dan potensi yang dimiliki bawahan.

Dari penjelasan di atas dapat dikatakan ada beberapa hal yang dapat berhubungan kinerja guru. Hal ini menyatakan ada peluang menentukan variabel untuk melakukan penelitian tentang kinerja guru. Dalam hal ini peneliti merasa

bahwa persepsi guru terhadap kepemimpinan kepala sekolah, iklim organisasi dan kinerja guru perlu diteliti untuk mengatasi permasalahan pendidikan di Indonesia.

Jika dugaan konsep ketiga variabel ini teruji, maka dapat dikemukakan bahwa variabel persepsi terhadap kepemimpinan kepala sekolah, iklim organisasi, dan kinerja guru dapat mengatasi permasalahan pendidikan di Kecamatan Sunggal Kabupaten Deli Serdang. Berlatar belakang dari itulah dilakukan penelitian yang berjudul " Hubungan Persepsi Guru Terhadap Kepemimpinan Kepala Sekolah dan Iklim Organisasi dengan Kinerja Guru di SD Negeri Kecamatan Sunggal Kabupaten Deli Serdang"

B. Identifikasi Masalah

Dari uraian latar belakang ini maka identifikasi masalah yang dikemukakan adalah, yaitu : (1) faktor-faktor apa yang berhubungan dengan kinerja guru SD Negeri Kecamatan Sunggal Kabupaten Deli Serdang?; (2) apakah iklim kerja berhubungan dengan kinerja guru SD Negeri Kecamatan Sunggal Kabupaten Deli Serdang?; (3) apakah persepsi guru terhadap kepemimpinan kepala sekolah berhubungan dengan kinerja guru SD Negeri Kecamatan Sunggal Kabupaten Deli Serdang?; (4) apakah budaya organisasi berhubungan dengan kinerja guru SD Negeri Kecamatan Sunggal Kabupaten Deli Serdang?; (5) apakah kecerdasan emosional berhubungan dengan kinerja guru SD Negeri Kecamatan Sunggal Kabupaten Deli Serdang?; (6) apakah budaya organisasi berhubungan dengan guru SD Negeri Kecamatan Sunggal Kabupaten Deli Serdang?; (7) apakah kepuasan kerja berhubungan dengan kinerja guru SD Negeri Kecamatan Sunggal Kabupaten Deli Serdang?; (8) apakah iklim organisasi berhubungan dengan kinerja guru SD Negeri Kecamatan Sunggal Kabupaten Deli Serdang?; dan (9) apakah pengendalian

stres berhubungan dengan kinerja guru SD Negeri Kecamatan Sunggal Kabupaten Deli Serdang ?

C. Pembatasan Masalah

Untuk lebih memfokuskan arah penulisan penelitian ini kepada tujuan penulisan, maka pembatasan masalah sangat diperlukan. Banyak faktor-faktor yang berhubungan dengan kinerja guru, namun dalam lingkup penelitian ini yang diteliti hanya membatasi sampai sejauh mana hubungan persepsi guru terhadap kepemimpinan kepala sekolah dan iklim organisasi dengan kinerja guru SD Negeri Kecamatan Sunggal Kabupaten Deli Serdang.

D. Rumusan Masalah

Sesuai dengan permasalahan yang dikemukakan terdahulu, dirumuskan masalah sebagai berikut :

1. Apakah terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara persepsi guru terhadap kepemimpinan kepala sekolah dengan kinerja guru SD Negeri Kecamatan Sunggal Kabupaten Deli Serdang?
2. Apakah terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara iklim organisasi dengan kinerja guru SD Negeri Kecamatan Sunggal Kabupaten Deli Serdang?
3. Apakah terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara persepsi guru terhadap kepemimpinan kepala sekolah dan iklim organisasi dengan kinerja guru SD Negeri Kecamatan Sunggal Kabupaten Deli Serdang?

E. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui hubungan antara persepsi guru terhadap kepemimpinan kepala sekolah dengan kinerja guru SD Negeri Kecamatan Sunggal Kabupaten Deli Serdang.
2. Untuk mengetahui hubungan antara iklim organisasi dengan kinerja guru SD Negeri Kecamatan Sunggal Kabupaten Deli Serdang.
3. Untuk mengetahui hubungan antara persepsi guru terhadap kepemimpinan kepala sekolah dan iklim organisasi dengan kinerja guru SD Negeri Kecamatan Sunggal Kabupaten Deli Serdang.

F. Manfaat Penelitian

a. Manfaat Teoretis

1. Memberikan informasi tentang hubungan yang positif dan signifikan antara persepsi guru terhadap kepemimpinan kepala sekolah dengan kinerja guru SD Negeri Kecamatan Sunggal Kabupaten Deli Serdang.
2. Memberikan informasi tentang hubungan yang positif dan signifikan antara iklim organisasi dengan kinerja guru SD Negeri Kecamatan Sunggal Kabupaten Deli Serdang.
3. Memberikan informasi tentang hubungan yang positif dan signifikan antara persepsi guru terhadap kepemimpinan kepala sekolah dan iklim organisasi dengan kinerja guru SD Negeri Kecamatan Sunggal Kabupaten Deli Serdang.

b. Manfaat praktis

1. Sebagai sumbangan pemikiran bagi dinas pendidikan untuk dapat meningkatkan kinerja kepala sekolah di lingkungannya.
2. Sebagai sumbangan pemikiran bagi kepala sekolah untuk meningkatkan kinerja guru dalam melaksanakan tugasnya.
3. Sebagai sumbangan pemikiran bagi guru agar dapat memperbaiki kualitasnya dalam mengajar.
4. Sebagai sumbangan bagi sekolah agar kualitas lulusannya semakin meningkat di kemudian hari.
5. Sebagai sumbangan bagi siswa agar ilmu yang didapat dari guru semakin baik dan berkualitas.
6. Sebagai bahan pemikiran bagi peneliti berikutnya.

